

ECONOMIC VALUE AND PERCEPTION OF VISITORS MANGROVE BEE JAY BAKAU RESORT (BJBR) PROBOLINGGO, EAST JAVA

NILAI EKONOMI DAN PERSEPSI PENGUNJUNG OBJEK WISATA MANGROVE BEE JAY BAKAU RESORT (BJBR) PROBOLINGGO, JAWA TIMUR

Muhammad Fajar Maulana*

Undergraduate Student of Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University, Malang

Received: October 25, 2020/ Accepted: April 25, 2021

ABSTRACT

The concept economic value is based on availability paying (*Willingness to pay*) a person to consume goods and services produced by natural resource or the environment. The purpose this study was to analyze characteristics of mangrove attractions, characteristics of visitors, visitor perceptions of sapta charm, and estimate the economic value in BeeJay Bakau Resort Probolinggo. Descriptive research with data collection methods including interviews, observation, documentation and questionnaires. The sampling method uses accidental sampling technique and determination of the number samples using the linear time function formula. For the dependent variable that is number of requests for visits to mangrove tourism and independent variables namely travel costs, distance traveled, education level, income level, age, and working day (HOK). The result of the analysis shows that the visitor's perception of sapta charm in the mangrove tourist attraction which dominates is the friendly aspect of 34.25% while the economic value is IDR 638,287,712,178/year and the total value of the receipts is IDR 4,200,000,000. Suggestions in order increase the potential tourism there because the economic value is higher than value of acceptance as well as research on the aspect of charm so that the development of tourist objects is in line with what visitors want.

Keywords: tourist attraction, sapta charm, economic value.

ABSTRAK

Konsep nilai ekonomi didasarkan atas ketersediaan membayar (*Willingness to pay*) seseorang untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu sumber daya alam atau lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik objek wisata mangrove, karakteristik pengunjung, persepsi pengunjung terhadap sapta pesona, dan mengestimasi nilai ekonomi di BeeJay Bakau Resort Probolinggo. Jenis penelitian deskriptif dengan metode pengambilan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *linear time function* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 45 responden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yakni jumlah permintaan kunjungan ke objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort dan variabel independen yakni biaya perjalanan, jarak tempuh, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, umur, dan hari orang kerja (HOK). Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap sapta pesona di objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort yang mendominasi adalah aspek ramah sebesar 34,25%, sedangkan untuk nilai ekonomi sebesar Rp. 638.287.712.178/tahun dan besar total nilai penerimaannya adalah Rp. 4.200.000.000. Saran penelitian agar dapat meningkatkan potensi wisata disana karena nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan nilai penerimaannya serta mengevaluasi aspek sapta pesona agar pengembangan objek wisata sejalan dengan apa yang diharapkan pengunjung.

Kata kunci: objek wisata, sapta pesona, nilai ekonomi.

*Corresponding author: Muhammad Fajar Maulana, muhammadfajar@student.ub.ac.id
Undergraduate Student of Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University, Malang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah laut yang sangat luas hingga melebihi luas daratan (Zulkarnain *et al.*, 2013). Indonesia memiliki tumbuhan mangrove dengan keanekaragaman yang tinggi dan ukuran luasan terbesar di dunia karena dipengaruhi oleh posisi geografis, sejarah geologi dan tipologi kepulauan, serta ciri oseanografi khas Indonesia. Menurut Arief (2003), salah satu ekosistem yang memainkan peran kunci dalam melindungi pantai dataran rendah dari badai, ombak, dan kenaikan permukaan laut adalah ekosistem mangrove. Ekosistem ini menyediakan habitat penting bagi fauna dan flora dan merupakan penyerap karbon yang penting. Fungsi fisik mangrove adalah sebagai mitigasi dari adanya bencana alam, jadi ekosistem mangrove dapat dijadikan sebagai pencegahan atau penanggulangan dari adanya kerusakan bencana alam. Selain itu, ekosistem mangrove juga bermanfaat untuk menjaga konsistensi dan mencegah adanya abrasi karena ekosistem mangrove termasuk sabuk hijau yang merupakan pelindung pantai. Manfaat lain dari ekosistem mangrove ini adalah sebagai objek daya tarik wisata alam dan atraksi ekowisata yang bernilai ekonomis. Selain itu juga sebagai salah satu penyedia informasi bagi peneliti yang nantinya dapat dijadikan objek penelitian yang bermanfaat (Supriyanto *et al.*, 2014).

Menurut Levinson (2004) konsep nilai ekonomi didasarkan atas ketersediaan membayar (*Willingnes to pay*) seseorang untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu sumber daya alam atau lingkungan. Hal ini juga berkaitan dengan persepsi pengunjung yang merupakan pandangan atau penilaian seorang individu terhadap suatu objek wisata. Sapta pesona menjadi pengembangan dari sadar wisata yang berkaitan dengan adanya dukungan serta peran masyarakat dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui implementasi tujuh unsur dalam sapta pesona (Arony, 2012). Salah satu objek wisata alam yang menyajikan atraksi yang menarik adalah objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort Probolinggo di Jawa Timur yang bertempat di Pelabuhan PPP Mayangan, Kelurahan Mangunharjo, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort (BJBR) merupakan kawasan objek wisata alam khususnya mangrove yang didirikan untuk kegiatan wisata berbasis edukasi, konservasi dan rekreasi serta terdapat berbagai sarana dan prasarana yang ditujukan untuk pengunjung yang datang termasuk didalamnya terdapat resort khusus wisatawan yang ingin menginap disana. Awal didirikannya pada Tahun 2012, oleh “tiga serangkai” yakni Benjamin Mangitung, Justinus Tan, dan Juda Mangitung.

Berdasarkan karakteristik objek wisata BJBR, dapat diambil tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis karakteristik objek wisata mangrove, karakteristik pengunjung objek wisata mangrove, persepsi pengunjung terhadap sapta pesona objek wisata mangrove, dan mengestimasi nilai ekonomi objek wisata mangrove di BeeJay Bakau Resort Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2020 di objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan, Kota

Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yakni memberikan gambaran atau ringkasan yang terjadi di masyarakat serta dijadikan sebagai objek penelitian. Untuk sumber data diklasifikasikan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan pihak pengelola dan bagian pemasaran, pengisian kuesioner oleh responden, observasi lokasi objek wisata, serta dokumentasi yang berkenaan dengan ruang lingkup sapta pesona. Selanjutnya, pada data sekunder diperoleh dari Kelurahan Mangunharjo, BAPPEDA Kota Probolinggo, dan website resmi DKP Kota Probolinggo. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *linear time function* dan didapatkan 45 responden. Pada metode pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* sehingga dapat ditentukan sampel yang ditetapkan adalah pengunjung berusia minimal ≥ 17 tahun. Metode analisis data menggunakan metode ITCM (*Individual Travel Cost Method*) serta perhitungan surplus konsumen menggunakan konsep *Willingness to pay*.

Pada penelitian ini yang digunakan merupakan variabel dependen dan variabel independen. Adapun variabel indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Y = Permintaan kunjungan ke Objek Wisata Mangrove BeeJay Bakau Resort (BJBR)

X₁ = Variabel Biaya Perjalanan

X₂ = Variabel Jarak Tempuh

X₃ = Variabel Tingkat Pendapatan

X₄ = Variabel Tingkat Pendidikan

X₅ = Variabel Umur

X₆ = Variabel Hari Orang Kerja (HOK)

Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui fungsi permintaan dan penentuan dari koefisien surplus konsumen yang ada di objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan digunakan sebagai sebuah model jumlah permintaan kunjungan. Adapun fungsi tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, x_4, x_5, x_6) \quad (1)$$

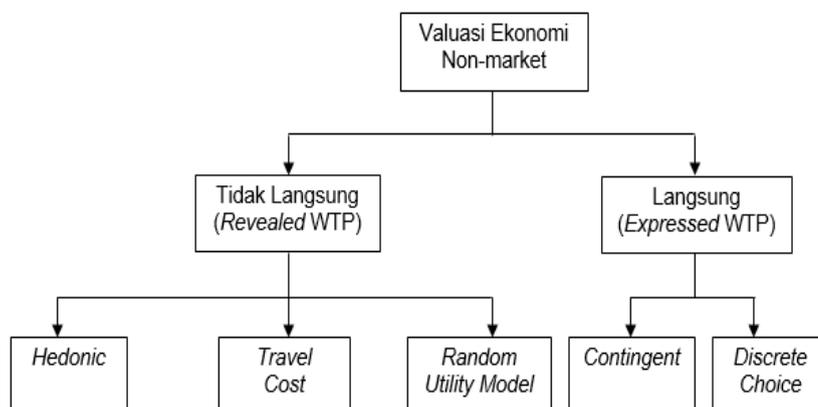
Persepsi pengunjung terhadap sapta pesona objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort (BJBR) dianalisis menggunakan *skala likert*. Definisi skala Likert menurut Sugiyono (2011), suatu metode untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang (individu) atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Dalam penggunaan metode ini, responden yakni pengunjung objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort diminta untuk mengisi kuesioner yang ada dengan memberikan tanda *checklist* pada alternatif jawaban yang tersedia dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Likert

Pernyataan Responden	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Secara umum, nilai ekonomi sumber daya alam dan lingkungan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni nilai guna atau dikenal sebagai *use value* dan nilai non guna atau *non use value*.

Nilai guna dapat didefinisikan sebagai nilai ekonomi yang dinilai atas manfaat secara insitu dari sumber daya alam dan lingkungan. Nilai pemanfaatan ini dapat dicerminkan dengan sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai konsumsi atau rekreasi. Berbeda dengan nilai guna, nilai non guna merupakan nilai guna yang dikenal sebagai nilai yang manfaatnya diperoleh secara tidak langsung tanpa mengkonsumsi atau menikmatinya secara manual. Freeman (1993), mengungkapkan bahwa transmisi nilai dari sumber daya alam dan nilai lingkungan ke nilai ekonomi dapat dilakukan melalui dua mekanisme yakni melalui sistem pasar (*market value*) dan sistem non pasar (*non market value*). Salah satu teknik penilaian yang biasa digunakan dalam kuantifikasi konsep adalah dengan menghitung kesediaan membayar dari individu untuk jasa lingkungan atau sumber daya yang disebut *Willingness to Pay* (WTP) atau kesediaan menerima dari individu dalam kompensasi yang disebut *Willingness to Accept* (WTA) (Fauzi, 2014). Pada umumnya, teknik valuasi ekonomi digunakan untuk sumber daya alam dan lingkungan yang belum memiliki nilai pasar (*non-market valuation*) yang dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah teknik valuasi dengan harga implisit dengan *Willingness to Pay* (WTP) terungkap melalui model yang dikembangkan. Teknik valuasi pada kelompok pertama disebut dengan keinginan membayar yang terungkap atau *revealed WTP*. Kelompok kedua adalah teknik valuasi yang didasarkan pada survei. Teknik ini menggunakan keinginan membayar (WTP) diperoleh langsung oleh responden yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis. Teknik yang termasuk ke dalam *revealed WTP* antara lain adalah, *travel cost*, *hedonic pricing*, dan *random utility model*. Untuk teknik kelompok kedua, salah satu teknik yang cukup populer adalah *Contingent Valuation Method* (CVM) dan *discrete choice method* (Gambar 1).



Gambar 1. Teknik Valuasi Non-Market Value

Menurut Fauzi (2014), *Travel Cost Method* (TCM) atau metode biaya perjalanan adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis nilai ekonomi dari suatu barang atau jasa. TCM meliputi biaya transportasi pulang-pergi dari tempat tinggal ke lokasi wisata. Model TCM dikenal sebagai model Clawson-Knetsch. TCM berprinsip pada dasar teori permintaan konsumen dimana nilai yang diberikan seseorang pada lingkungan dapat disimpulkan dari biaya yang dikeluarkan ke lokasi yang dikunjungi. Biaya konsumsi layanan jasa lingkungan ini berupa transportasi, biaya masuk, pengeluaran di tempat rekreasi, dan biaya waktu yang diluangkan oleh seseorang. Semakin

jauh jarak seseorang untuk menuju lokasi objek wisata, maka akan semakin tinggi biaya perjalanan yang akan dikeluarkan oleh individu. Metode biaya perjalanan dibangun atas dasar teori permintaan konsumen, maka konsep surplus konsumen merupakan isu sentral dalam metode biaya perjalanan. Surplus konsumen dalam *travel cost method* akan menunjukkan seberapa besar seseorang menilai tempat wisata yang didasarkan pada kunjungan yang dilakukannya (Fauzi, 2014).

Menurut Walcker (2015), asumsi-asumsi dasar dalam TCM untuk membangun fungsi permintaan agar penilaian terhadap sumber daya alam tidak bias, antara lain adalah biaya perjalanan dan biaya waktu digunakan sebagai proxy atas harga dari rekreasi atau wisata. Waktu perjalanan bersifat netral, artinya tidak menghasilkan utilitas dan disutilitas. Perjalanan merupakan perjalanan tunggal (bukan multitrips). Adapun bentuk dari persamaan ITCM adalah sebagai berikut:

$$V_{ij} = f(C_{ij}, X_i) \quad (2)$$

Keterangan:

V_{ij} = Jumlah kunjungan per tahun dari individu i ke tempat rekreasi j.

C_{ij} = Biaya perjalanan individu i ke tempat rekreasi j.

X_i = Faktor-faktor lain yang menentukan kunjungan individu i.

Menurut Fauzi (2006), untuk mendapatkan nilai surplus konsumen, terlebih dahulu adalah membentuk fungsi permintaan. Fungsi permintaan tersebut sering ditulis sebagai berikut:

$$V = \alpha_0 + \alpha_1 C \quad (3)$$

Keterangan:

V = Jumlah kunjungan

α_0 = Konstanta

α_1 = Koefisien regresi

c = Biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu

Berdasarkan fungsi di atas, selanjutnya dapat dihitung surplus konsumen yang merupakan proxy dari nilai WTP (*Willingness to Pay*) terhadap lokasi wisata. Formula yang digunakan untuk menghitung nilai surplus konsumen tersebut adalah sebagai berikut:

$$WTP \approx CS = \frac{N^2}{2 \alpha_1} \quad (4)$$

Keterangan:

CS = Surplus Konsumen

N = Jumlah kunjungan yang dilakukan oleh individu

α_1 = Koefisien regresi dari biaya perjalanan

Penentuan nilai ekonomi yang perlu dilakukan adalah menentukan nilai surplus konsumen tiap individu per kunjungan. Untuk memperoleh nilai surplus konsumen yang dilakukan adalah membentuk fungsi permintaan yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$D_x = Q_x = \alpha - bP \quad (5)$$

Keterangan:

D_x = Permintaan Kunjungan

Q_x = Jumlah Kunjungan

α = Konstanta

b = Hasil regresi biaya perjalanan

P = Harga atau jumlah biaya perjalanan

Setelah didapatkan nilai surplus konsumen tiap individu per tahun, maka selanjutnya adalah menghitung nilai ekonomi dari objek wisata mangrove BJBR yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Total Ekonomi} = \text{Surplus Konsumen} \times \text{Jumlah kunjungan selama satu tahun}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Wisata Mangrove di BeeJay Bakau Resort

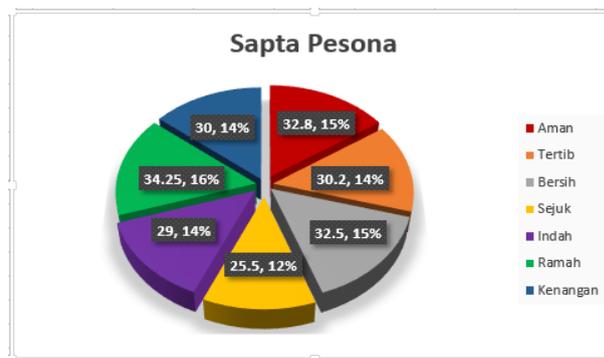
Pada tahun 2012, tergeraklah hati tiga serangkai selaku pendiri BJ Group yakni Benjamin Mangitung, Justinus Tan, dan Juda Mangitung. Mereka melihat fenomena sampah di hutan bakau yang sangat krusial. Berbekal izin hak pengolahan lahan dari Pemerintah Kota Probolinggo, akhirnya digerakanlah massa secara sukarela untuk membersihkan sampah di muara Kali Banger dan pantai pasang surut karena mereka bermimpi untuk merubah kawasan ini dengan suatu kemandirian serta ketekunan usaha agar menjadi destinasi yang menarik. Jenis mangrove yang ada di objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort terdiri dari 3 jenis yakni meliputi: Api-api (*Avicennia sp.*), Bakau (*Rhizophora sp.*), dan Pedada (*Sonneratia sp.*). Terdapat berbagai sarana dan prasarana di objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort yaitu area parkir, jembatan seketeng sewu, jembatan deena, ikon BJBR, BeeJay mart, kafe tenda, pujasera, musholla Nurul Bahar, piramida botol bekas, mejangan bakau beach, taman sari, Beejay indra loka, bola dunia, patung kuda cipta wilaha, dan bungalow.

Gambaran Umum Responden

Adapun jumlah responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan yakni 24 orang atau 53,3 %. Jumlah responden berdasarkan umur didominasi oleh umur 17 – 21 tahun yakni 19 orang atau 42,2%. Jumlah responden berdasarkan alamat asal didominasi oleh alamat asal dari Jember yakni 16 orang atau 35,8%. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh tingkat pendidikan perguruan tinggi yakni 35 orang atau 77,8%. Jumlah responden berdasarkan jenis pekerjaan didominasi oleh jenis pekerjaan pelajar / mahasiswa yakni 23 orang atau 51,1%. Jumlah responden berdasarkan pendapatan didominasi oleh pendapatan Rp 500.000 - Rp < 2.000.000 yakni 19 orang atau 42,2%. Jumlah responden berdasarkan waktu kerja didominasi oleh waktu kerja 21 – 25 HOK yakni 19 orang atau 42,2%. Jumlah responden berdasarkan biaya perjalanan didominasi oleh biaya perjalanan Rp 101.000 – Rp < 150.000 yakni 19 orang atau 42,3%. Jumlah responden berdasarkan jarak tempuh didominasi oleh jarak tempuh > 80 km yakni 23 orang atau 51,1%. Jumlah responden berdasarkan jenis transportasi didominasi oleh jenis transportasi mobil yakni 23 orang atau 51,1%. Jumlah responden berdasarkan lama perjalanan didominasi oleh lama perjalanan > 201 menit yakni 14 orang atau 31,2%. Jumlah responden berdasarkan kelompok perjalanan didominasi oleh kelompok perjalanan bersama teman yakni 22 orang atau 48,9%. Jumlah responden berdasarkan lama kunjungan didominasi oleh lama kunjungan >5 jam yakni 14 orang atau 31,1%. Jumlah responden berdasarkan jumlah kunjungan dalam setahun didominasi oleh jumlah kunjungan dalam setahun 1 kali yakni 31 orang atau 68,8%.

Persepsi Pengunjung terhadap Sapta Pesona Objek Wisata Mangrove di BeeJay Bakau Resort Probolinggo

Persepsi pengunjung merupakan pendapat seseorang terhadap keadaan dan kondisi dari objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort. Pada penelitian ini terdapat 45 pengunjung dengan berbagai latar belakang yang menjadi responden penelitian untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan. Persepsi pengunjung yang dibahas adalah mengenai sapta pesona dimana terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.



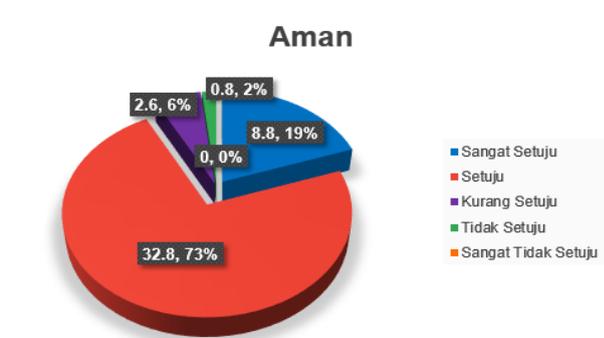
Gambar 2. Sapta Pesona

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa rekapitulasi mengenai sapta pesona meliputi 7 aspek yakni, aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Melalui kuesioner, didapatkan 45 responden dengan karakteristik yang telah ditentukan. Mayoritas persepsi pengunjung yang mendominasi adalah aspek ramah sebesar 34 jiwa atau 16% dari keseluruhan responden. Sejalan dengan Latip (2016), keberhasilan implementasi sapta pesona sangat tergantung pada berbagai faktor. Sapta pesona aspek-aspeknya tidak dapat berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh, maka aspek yang satu akan berkaitan dengan aspek yang lainnya, sehingga apabila ada satu aspek yang kondisinya tidak baik, maka akan mempengaruhi aspek yang lain.

Satu kesatuan aspek sangat erat kaitannya dan saling mempengaruhi satu sama lain, adapun 7 unsur yang meliputi sapta pesona adalah sebagai berikut:

1. Aman

Responden dari aspek aman yang dapat dilihat persentasenya pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Aspek Aman

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa wisatawan yang datang berkunjung menilai tentang aspek aman sudah baik, terlihat dari hasil kuesioner yang dilakukan pada 45 responden melalui rekapitulasi, dimana diperoleh hasil 32 jiwa menjawab setuju dengan persentase 73% dari

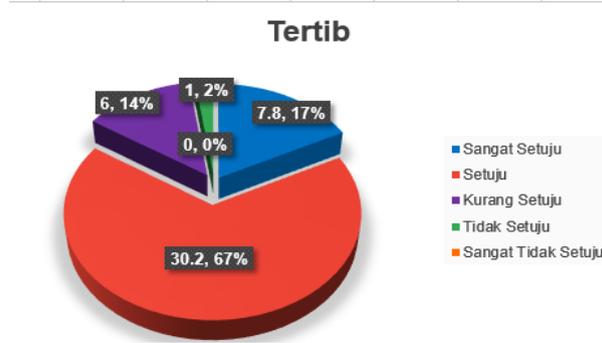
keseluruhan responden. Rata-rata dari keseluruhan jawaban responden berada pada daerah sangat setuju karena nilai rata-rata terletak pada angka 184,6. Sebagaimana yang telah dimaksud dalam UNWTO (2011), bahwa keselamatan dan keamanan sangat penting dalam mendukung kualitas dari suatu destinasi objek wisata. Rekapitulasi aspek aman disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Aspek Aman

Skor / Pernyataan	5	4	3	2	1	Total
1.1	45	140	0	2	0	187
1.2	50	124	9	2	0	185
1.3	40	124	12	4	0	180
1.4	45	128	12	0	0	185
1.5	40	140	6	0	0	186
Rata – rata / PR						184,6

2. Tertib

Responden dari aspek tertib yang dapat dilihat persentasenya pada gambar 4:



Gambar 4. Diagram Aspek Tertib

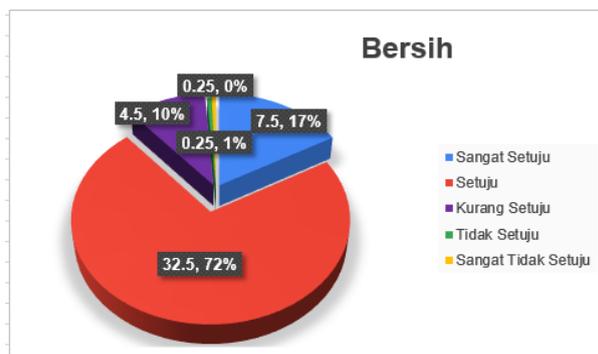
Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui bahwa wisatawan yang datang berkunjung menilai tentang aspek tertib sudah baik, terlihat dari hasil kuesioner yang dilakukan pada 45 responden melalui rekapitulasi, diperoleh hasil 30 jiwa menjawab setuju dengan persentase 67% dari keseluruhan responden. Rata-rata dari keseluruhan jawaban responden berada pada daerah sangat setuju karena nilai rata-rata terletak pada angka 181,4. Sejalan dengan pendapat Stanford (2016) bahwa sikap tertib mengarah pada perilaku objek wisata yang beretika dan bertanggung jawab baik dari sisi pengunjung maupun pengelola. Rekapitulasi aspek tertib disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Aspek Tertib

Skor / Pernyataan	5	4	3	2	1	Total
1.1	45	132	12	0	0	189
1.2	15	128	24	4	0	171
1.3	55	120	12	0	0	187
1.4	35	108	24	9	0	176
1.5	50	116	18	0	0	184
Rata – rata / PR						181,4

3. Bersih

Responden dari aspek bersih yang dapat dilihat persentasenya pada gambar 5:



Gambar 5. Diagram Aspek Bersih

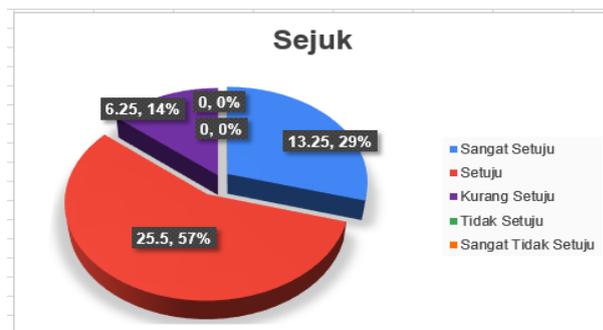
Pada Gambar 5, diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung menilai tentang aspek bersih sudah baik, terlihat dari hasil kuesioner yang dilakukan pada 45 responden, diperoleh hasil 32 jiwa menjawab setuju dengan persentase 72% dari keseluruhan responden. Rata-rata jawaban responden berada pada daerah sangat setuju karena nilai rata-rata terletak pada angka 183,2. Menurut Khalik (2014), keadaan lingkungan kawasan objek wisata harus terjaga dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan. Rekapitulasi aspek bersih disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Aspek Bersih

Skor / Pernyataan	5	4	3	2	1	Total
1.1	35	128	15	2	0	180
1.2	30	144	15	0	0	189
1.3	30	132	18	0	0	180
1.4	55	116	12	0	1	184
Rata – rata / PR						183,2

4. Sejuk

Responden dari aspek sejuk yang dapat dilihat persentasenya pada gambar 6:



Gambar 6. Diagram Aspek Sejuk

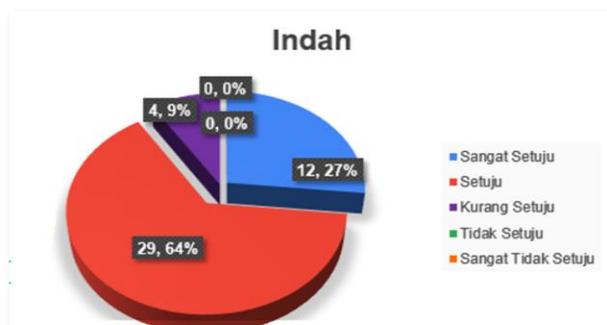
Pada Gambar 6, diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung menilai tentang aspek sejuk sudah baik, terlihat dari hasil kuesioner yang dilakukan pada 45 responden, diperoleh hasil 25 jiwa menjawab setuju dengan persentase 57%. Rata-rata jawaban responden berada pada daerah sangat setuju karena nilai rata-rata terletak pada angka 187. Menurut Dahlan (2011), penutupan kanopi pohon dapat mereduksi radiasi matahari sekitar 80% dan mengatur pergerakan angin sehingga memberikan efek penurunan suhu dan efek sejuk di bawah teduhan. Rekapitulasi aspek sejuk disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Aspek Sejuk

Skor / Pernyataan	5	4	3	2	1	Total
1.1	65	112	12	0	0	189
1.2	70	104	15	0	0	189
1.3	65	96	24	0	0	185
1.4	65	96	24	0	0	185
Rata – rata / PR						187

5. Indah

Responden dari aspek indah yang dapat dilihat persentasenya pada gambar 7:



Gambar 7. Diagram Aspek Indah

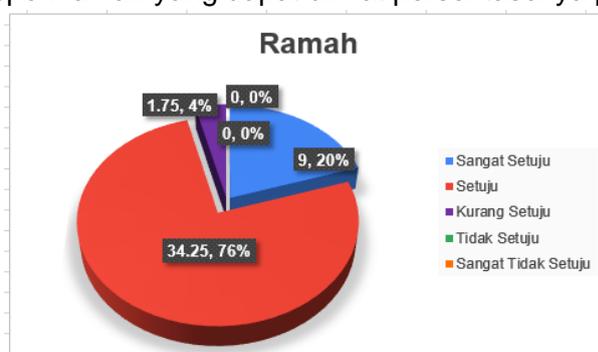
Berdasarkan Gambar 7, diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung menilai tentang aspek indah sudah baik, terlihat dari hasil kuesioner pada 45 responden melalui rekapitulasi, diperoleh hasil 29 jiwa menjawab setuju dengan persentase 64% dari keseluruhan responden. Rata-rata dari keseluruhan jawaban responden berada pada daerah sangat setuju karena nilai rata-rata terletak pada angka 188. Menurut Hakim (2014), manusia pada hakikatnya selalu membutuhkan keindahan dari harmonisasi keanekaragaman hayati. Rekapitulasi aspek indah disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Aspek Indah

Skor / Pernyataan	5	4	3	2	1	Total
1.1	60	120	9	0	0	189
1.2	70	104	15	0	0	189
1.3	50	124	12	0	0	186
Rata – rata / PR						188

6. Ramah

Responden dari aspek ramah yang dapat dilihat persentasenya pada gambar 8:



Gambar 8. Diagram Aspek Ramah

Pada Gambar 8, diketahui bahwa wisatawan menilai tentang aspek ramah sudah baik, terlihat dari hasil kuesioner yang dilakukan pada 45 responden, diperoleh hasil 34 jiwa menjawab setuju

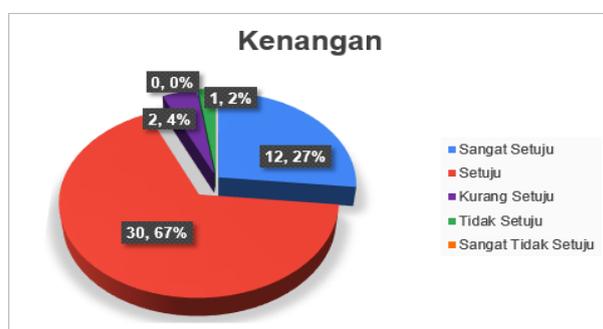
dengan persentase 76%. Rata-rata jawaban responden berada pada daerah sangat setuju karena nilai rata-rata terletak pada angka 188. Menurut Hanafiah (2014), sudah sewajarnya masyarakat lokal atau yang dikenal sebagai “penyedia layanan” memberikan pelayanan dalam hal akomodasi, informasi, dan fasilitas di tempat tujuan wisata kepada wisatawan. Rekapitulasi aspek ramah disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Aspek Ramah

Skor / Pernyataan	5	4	3	2	1	Total
1.1	45	136	6	0	0	187
1.2	50	136	3	0	0	189
1.3	35	148	3	0	0	186
1.4	50	128	15	0	0	193
Rata – rata / PR						188,7

7. Kenangan

Responden dari aspek kenangan yang dapat dilihat persentasenya pada gambar 9:



Gambar 9. Diagram Aspek Kenangan

Berdasarkan Gambar 9, diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung menilai tentang aspek kenangan sudah baik, terlihat dari hasil kuesioner yang dilakukan pada 45 responden melalui rekapitulasi, diperoleh hasil 30 jiwa menjawab setuju dengan persentase 67% dari keseluruhan responden. Rata-rata dari keseluruhan jawaban responden berada pada daerah sangat setuju karena nilai rata-rata terletak pada angka 188. Menurut Pitana (2015), kenangan merupakan unsur sapa pesona yang dijadikan sebagai penentu terhadap keberlangsungan suatu objek wisata. Rekapitulasi aspek kenangan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Aspek Kenangan

Skor / Pernyataan	5	4	3	2	1	Total
1.1	80	116	0	0	0	196
1.2	40	124	15	2	0	181
1.3	60	120	3	4	0	187
Rata – rata / PR						188

Nilai Ekonomi dari Objek Wisata Mangrove di BeeJay Bakau Resort Probolinggo Menggunakan Metode *Travel Cost Method*

Dari fungsi jumlah permintaan kunjungan, maka dalam analisis regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) memiliki *output result* seperti pada Tabel 9:

Tabel 9. Ouput Regresi

Variabel	B	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	-1,161	-1,165	0,996
Biaya perjalanan (X1)	-6,006	-2,481	2,420
Jarak tempuh (X2)	-0,019	-2,702	0,007
Tingkat pendapatan (X3)	0,001	0,449	0,002
Tingkat pendidikan (X4)	0,059	0,489	0,120
Umur (X5)	1,167	0,894	1,305
Hari orang kerja (X6)	0,102	2,455	0,041

Berdasarkan hasil regresi tersebut diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,161 - 6,006X_1 - 0,019X_2 + 0,001X_3 + 0,059 X_4 + 1,167X_5 + 0,102X_6 + e$$

Intepretasi model tersebut yakni:

- Nilai konstanta α sebesar -1,2 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas yaitu biaya perjalanan, jarak tempuh, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, umur, dan hari orang kerja dianggap sama dengan nol, maka permintaan kunjungan akan menurun sebanyak 1,2 kali dalam setahun terakhir.
- Nilai x_1 sebesar -6,006, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan biaya perjalanan, maka akan menurunkan jumlah permintaan kunjungan sebanyak 6 kali dalam satu tahun.
- Nilai x_2 sebesar -0,019, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan jarak tempuh, maka akan menurunkan jumlah permintaan kunjungan sebanyak 0,019 atau 1 kali dalam satu tahun.
- Nilai x_3 sebesar 0,001, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan tingkat pendapatan, maka akan meningkatkan jumlah permintaan kunjungan sebanyak 0,001 atau 1 kali dalam satu tahun.
- Nilai x_4 sebesar 0,059, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan, maka akan meningkatkan jumlah permintaan kunjungan sebanyak 0,059 atau 1 kali dalam satu tahun.
- Nilai x_5 sebesar 1,167, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan umur, maka akan meningkatkan jumlah permintaan kunjungan sebanyak 1,167 atau 1 kali dalam satu tahun.
- Nilai x_6 sebesar 0,102, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan hari orang kerja, maka akan meningkatkan jumlah permintaan kunjungan sebanyak 0,102 atau 1 kali dalam satu tahun.

a. Surplus Konsumen

Asumsi total jumlah kunjungan selama satu tahun yaitu dari awal bulan Januari 2019 - Desember 2019 adalah sebagai berikut:

- Total pengunjung pada hari biasa sebanyak 250 pengunjung per hari.
- Total pengunjung pada hari libur sebanyak 500 pengunjung per hari.
- Sehingga didapatkan total pengunjung selama seminggu yakni:
 $= (250 \times 5 \text{ hari}) + (500 \times 2 \text{ hari}) = 2.250$ Pengunjung per minggu
- Total pengunjung selama satu bulan didapatkan hasil yakni:
 $= 2.250 \times 4 = 9.000$ pengunjung setiap bulannya.
- Sehingga didapatkan total pengunjung selama satu tahun yaitu dari awal bulan Januari 2019 - Desember 2019 yakni:
 $= 9.000 \times 12 = 108.000$ pengunjung per tahun.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya total pengunjung objek wisata mangrove Beejay Bakau Resort selama satu tahun yaitu dari awal bulan Januari 2019 - Desember 2019 adalah sebanyak 108.000 pengunjung per tahun. Sehingga fungsi permintaan yang diperoleh dari hasil regresi diatas adalah sebagai berikut:

$$Dx = Qx = -1,163 - 0,0000060067P$$

Fungsi permintaan tersebut didapatkan hasil nilai mutlak dari b atau koefisien regresi biaya perjalanan sebesar 0,0000060067. Dengan adanya nilai tersebut ,maka dapat menjadi penduga nilai surplus konsumen dengan menggunakan WTP dan nilai ekonomi. Nilai ekonomi objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort diperoleh dengan mengalikan surplus konsumen yang dihasilkan dengan total jumlah kunjungan selama satu tahun yaitu dari awal bulan Januari 2019 - Desember 2019, adapun perhitungan riilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Ekonomi} &= \text{Surplus Konsumen per Kunjungan} \times \text{Jumlah Kunjungan 1 Tahun} \\ &= \text{Rp } 5.910.071 \times 108.000 \text{ Pengunjung} \\ &= \text{Rp } 638.287.712.178. \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan nilai ekonomi objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort sebesar Rp 638.287.712.178. Nilai ekonomi objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort memiliki potensi sebagai tempat wisata di daerah Probolinggo yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Probolinggo.

b. Total Penerimaan

Asumsi besar hasil nilai penerimaan yang diperoleh berasal dari biaya tiket masuk sebesar Rp 30.000 untuk hari biasa dan Rp 50.000 untuk weekend, biaya parkir sebesar Rp 3.000 untuk sepeda motor, Rp 25.000 untuk bus, Rp 15.000 untuk elf dan Rp 10.000 untuk mobil, maka didapatkan total nilai penerimaan sebesar Rp 4.200.000.000. Adapun rincian total penerimaan seperti pada Tabel 10:

Tabel 10. Total Penerimaan

Uraian	Nilai
Harga parkir motor	Rp 3.000
Harga parkir mobil	Rp 10.000
Harga parkir bus	Rp 25.000
Harga parkir elf	Rp 15.000
Jumlah kunjungan/ hari	200 – 300 pengunjung
Jumlah kunjungan/ weekend	500 pengunjung
Jumlah kunjungan/ tahun	108.000 pengunjung
Harga tiket masuk (hari biasa)	Rp 30.000
Harga tiket masuk (weekend)	Rp 50.000
Penerimaan hari biasa	Rp 1.800.000.000
Penerimaan weekend	Rp 2.400.000.000
Penerimaan Total	Rp 4.200.000.000

Total penerimaan selama 1 tahun dari objek wisata mangrove BJBR sebesar Rp 4.200.000.000 dengan nilai ekonomi dalam 1 tahun sebesar Rp 638.287.712.178. Penerimaan tersebut didapatkan dari biaya tiket masuk serta biaya parkir yang diterapkan pengelola dan tidak mengikut sertakan biaya konsumsi, biaya dokumentasi, dan biaya lainnya yang dikeluarkan pengunjung selama melakukan kunjungan. Berdasarkan nilai ekonomi yang diperoleh, dapat dianalisis bahwa keberadaan lokasi wisata ini memiliki manfaat dan dampak yang sangat besar serta

surplus yang dinikmati konsumen karena kemampuannya untuk membayar masih jauh diatas rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk mengunjungi wisata tersebut. Selain itu pengaruh terhadap PDRB Kota Probolinggo signifikan yakni sebesar 4,55%, indikasinya adalah menjadi fokus kemampuan ekonomi daerah dalam konteks daya saing daerah bahwa kapasitas ekonomi daerah harus memiliki daya tarik bagi pelaku ekonomi yang telah ada dan yang akan masuk ke suatu daerah untuk menciptakan *multiplayer effect* bagi perekonomian setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik pengunjung objek wisata mangrove di BeeJay Bakau Resort Probolinggo yakni persepsi pengunjung terhadap sapta pesona di objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort Probolinggo yang mendominasi adalah aspek ramah sebesar 34,25%. Hal ini signifikan karena seluruh *stakeholder* yang terkait serta pengelola bersikap ramah sehingga pengunjung tidak segan dan canggung pada saat berada di objek wisata. Selain itu keramah – tamahan juga nampak pada masyarakat sekitar yang selalu senyum dan sapa setiap ada pengunjung yang datang, terkadang juga turut memberikan informasi mengenai objek wisata. Nilai ekonomi di BeeJay Bakau Resort Probolinggo didapatkan hasil surplus konsumen per individu/kunjungan yaitu sebesar Rp 5.910.071. Hal tersebut menunjukkan bahwa surplus (kelebihan) yang dinikmati pengunjung karena kemampuan untuk ketersediaan membayarnya melebihi permintaan aktualnya. Sehingga didapatkan nilai surplus konsumen per tahun sebesar Rp 108.000 sehingga didapatkan total nilai ekonomi sebesar Rp 638.287.712.178/tahun, sedangkan besar total nilai penerimaan sebesar Rp 4.200.000.000.

Saran

Pengelola objek wisata mangrove BeeJay Bakau Resort Probolinggo dapat memperhatikan persepsi pengunjung terhadap sapta pesona sebagai bahan evaluasi sekaligus monitoring untuk mengembangkan wisata dan meningkatkan daya saing serta menarik minat berkunjung wisatawan. Kepada pemerintah Kota Probolinggo agar lebih mengembangkan dan mempromosikan objek wisata mangrove BJBR menjadi destinasi yang menarik sekaligus menjadi ikon Kota Probolinggo yang mampu meningkatkan pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2003). *Hutan Mangrove: Fungsi dan Manfaatnya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Arony, S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (sebuah pendekatan konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Dahlan, T. Rahmi, dan A. Arismaya. (2011). Potensi pohon sebagai alternatif substitusi fungsi alat pendingin ruangan (air conditioner). PKM-GT. IPB, Bogor.
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fauzi, A. (2014). *Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.

IPB Press. Bogor.

- Freeman, A.M. (1993). *The Measurement of Environmental and Resources Values: Theory, and Methods*. Washington: Resource for The Future.
- Hakim, L. (2014). *Dasar Dasar Ekowisata*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Hanafiah, Mohd Hafiz dan Mohammad Abdullah H. (2014). Community Behaviour and Support towards Island Tourism Development. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering* Vol:8, No:3, 2014
- Khalik, Wahyu. (2014). *Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok*. JUMPA. 1 (1): 23-42.
- Latip, A. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan dan Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove BeeJay Bakau Resort di Kota Probolinggo Jawa Timur*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Levinson, Arik, (2004), *Willingness to Pay for Environmental Quality: Testable Empirical Implications of the Growth and Environment Literature*, *The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy*. 1 (3):15-23.
- Pitana, I Gede. (2015). *Sosiologi Pariwisata, Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Stanford, Davina. 2016. *Responsible Tourism, Responsible Tourist: What Makes a Responsible Tourist in New Zealand*. Victoria University of Wellington
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supriyanto, A., (2014). *Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Meringgai Lampung Timur*. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1):67-75.
- UNWTO. (2011). *Tourist Safety and Security: Practical Measures for Destinations*. Madrid: World Tourism Organization.
- Walcker, R., Anthony, E.J., Cassou, C., Aller, R.C., Gardel, A., Proisy, C., Martinez, J.-M., and Fromard, F., (2015). Fluctuations in the extent of mangroves driven by multi-decadal changes in North Atlantic waves. *J. Biogeogr.* 42, 2209–2219. [https://doi.org/ 10.1111/jbi.12580](https://doi.org/10.1111/jbi.12580).
- Zulkarnain, P. P. (2013). *Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia*. *Jurnal ECSOFIM*, 1(1) : 52-68.